

BULETIN TAQWA

Universitas Medan Area

Periode Mei 2019



Daftar Judul

1. Ibadah Puasa Sebagai Ajang Melatih Pengendalian Hawa Nafsu oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA
2. Puasa dan Kejujuran oleh Hasanuddin, Ph.D
3. Manfaat Puasa dan Kesehatan Rohani dan Jasmani oleh Prof. Dr. Rafiqi Tantawi, MS
4. Pola Keberagaman Kaitannya dengan Puasa Ramadhan (Hubungan Puasa Dengan Pendidikan Karakter Bangsa) Oleh Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA
5. Puasa Melatih diri kita Berperilaku dan Berkomunikasi yang Santun oleh Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
6. Membangun Keakraban Melalui Ifthar oleh Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
7. Memahami Makna Pintu Sorga Dibuka dan Pintu Neraka di Tutup oleh Prof. Dr. Yakub Matondang, MA
8. Hubungan Puasa dalam Mengembangkan Kecerdasan Rohani oleh Dr. Rubino, MA
9. Hubungan Ibadah Puasa Dengan Melatih Kesabaran Pada Umat oleh Dr. hasyimsyah Nasution, MA
10. Merancang Masa Depan oleh Dr. Ansari Yamamah, MA
11. Ibadah Puasa Memperkuat Kohesifitas Sosial Umat oleh Syahrul Nasution, MA
12. Ibadah di Bulan ramadhan Memotivasi Umat Senang Berinfaq oleh Dr. Zainun, MA
13. Mari Memanfaatkan Peluang Bertobat oleh Prof. Dr. Hasyimisyah Nasution, MA
14. Kebaikan yang Diperoleh Bagi yang Menghidupkan Ibadah di Malam ramadhan oleh Dr. zainun
15. ZIS Sebagai Ajang Membangun Solidaritas Umat oleh Prof. Dr. H. Rafiqi Tantaqi, MS

Ibadah puasa sebagai ajang melatih pengendalian hawa nafsu

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

2 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Saya ingin mengajak kita memperhatikan firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 35 yang artinya, *“Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim.”* Ayat ini sebenarnya memberikan perspektif kepada kita bagaimana sesungguhnya manusia itu. Dalam diri kita ada potensi taqwa, potensi yang membuat kita baik. Tapi pada saat yang sama kita juga punya potensi untuk melakukan keburukan-keburukan. Di antara sifat buruk manusia itu adalah serakah, tamak, tidak pernah cukup, tidak pernah merasa puas. Inilah sesungguhnya yang dicontohkan oleh kakek manusia, Nabi Adam As.

Kita buat ilustrasi lain, kalau kita dihadapkan dengan dua meja hidangan makanan. Satu meja berisi berbagai macam jenis makanan, semuanya halal. Hanya saja di tengah ada satu mangkuk yang bertuliskan *“terlarang,”* bahwa itu hidangan yang haram. Yang lain halal, yang satu saja tak boleh. Meja yang satunya lagi semua isinya haram, hanya ada satu mangkuk yang dibenarkan, yang dihalalkan. Kira-kira kita memilih meja yang mana? Mana meja yang kita punya pilihan-pilihan paling gampang? Tentu kita akan pilih meja yang pertama karena lebih banyak halalnya. Lebih banyak yang boleh dinikmati, karena yang tak boleh hanya satu saja. Daripada meja yang kedua, isinya semua haram, yang boleh hanya satu mangkuk saja.

Tapi dalam faktanya Nabi Adam mencontohkan yang berbeda. Kendati Allah katakan nikmat semua yang ada, yang tak boleh hanya engkau mendekati pohon ini, ternyata Nabi Adam pun gagal mengendalikan dorongan hawa nafsunya sehingga dia mendekati pohon itu. Jadilah Adam jatuh, dia pun turun dari surga ke bumi. Itulah sesungguhnya diri manusia yang tidak bisa kita hindari. Ada potensi serakah, ada potensi tamak dalam diri kita yang tidak pernah puas dengan apa yang kita punya.

Dan itu yang berulang-ulang kali digambarkan Al-Qur'an. At-Takatsur, manusia berlomba-lomba untuk mengumpulkan hartanya, mengejar jabatan. Kapan manusia berhenti? Sampai dia nanti masuk ke liang kubur. Itu satu surat yang menggambarkan manusia yang tidak pernah puas. Surat yang lain, Al-Humazah, ada manusia yang mengumpul-ngumpulkan harta. Setiap hari dia menghitung apa yang dia dapat, dia menyangka hartanya itu akan mengekalkannya. Dua surat yang menggambarkan manusia yang serakah itu.

Contoh yang ketiga, perhatikan dalam Al-Qur'an, apa bedanya Allah menjelaskan makanan yang halal dengan yang haram? Kalau yang haram itu Allah jelaskan satu persatu, diharamkan kepadamu bangkai, darah, daging babi, segala binatang yang disembelih tidak menyebut nama Allah. Yang haram itu disebut satu persatu oleh Al-Qur'an. Kenapa? Karena jumlahnya sedikit.

Tapi ketika Allah bicara yang halal, itu tidak disebut satu persatu. Makanlah olehmu apa yang ada di bumi, yang halal lagi baik. Kenapa tidak disebut yang halal itu apa saja? Karena yang halal itu banyak sekali, tidak mungkin Al-Qur'an menyebutnya satu persatu. Tapi dalam faktanya yang haram yang sedikit itu pun, itulah yang selalu dicari dan dikejar oleh manusia.

Karakter manusia yang serakah inilah, yang tidak pernah puas inilah, yang sesungguhnya ingin dididik, ingin ditarbiyah oleh puasa Ramadan. Makanya ketika kita memasuki Ramadan, kita ibaratnya orang yang sedang disiapkan masuk ke sebuah madrasah, sebuah sekolah, *madrasatunnafs*, madrasah jiwa. Kita sedang diajak oleh Allah kembali melihat diri kita, mempelajari diri kita. Karena di dalam puasa Ramadan itu kita sesungguhnya sedang diajari oleh Allah bagaimana mengendalikan diri.

Maka sesungguhnya puasa tidak sebatas hanya menahan lapar, menahan dahaga pada siang hari Ramadan. Karena itu sesungguhnya manusia gampang melakukannya. Tapi di balik makan dan minum itu, sebenarnya ada yang lebih besar lagi. Yaitu manusia dituntut untuk mengembalikan dirinya sebagai makhluk rohani, makhluk yang berasal dari Allah, bukan makhluk fisik. Fisik inilah sesungguhnya yang mendorong kita untuk tidak pernah puas dengan apa yang kita punya. Fisik inilah sesungguhnya yang mendorong kita untuk tidak pernah merasa cukup dengan kenikmatan-kenikmatan yang kita peroleh sehingga kita tidak pernah mengenal titik henti.

Tapi manakala kita kembali pada otentisitas kita sebagai manusia, makhluk rohani, kepuasan makhluk rohani bukan pada pemenuhan makan, dan minum. Kepuasan rohani itu terjadi manakala orang bisa menghubungkan jiwanya dengan Allah. Manakala orang bisa berkomunikasi dengan Allah. Manakala orang bisa beribadah kepada Allah sehingga dia merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Pada saat kita dekat dengan Allah, maka Allah akan mengawasi kita. Pada titik itulah kita menjadi orang yang mampu mengendalikan hawa nafsu kita.

Mari kita sambut Ramadan ini dengan penuh suka cita, membangun komitmen dalam diri untuk menjadikan Ramadan sebagai *tarbiyatunnafs*. Mendidik kita kembali menjadi manusia yang otentik, menjadi manusia rohani, bukan manusia fisik semata. Tapi manusia rohani yang kenikmatannya adalah pada saat dia bisa dekat dengan Allah Swt. mudah-mudahan dapat menjadi renungan untuk kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Puasa dan kejujuran

Hasanuddin, Ph. D.

7 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kejujuran di dalam Islam itu sangat mulia nilainya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya kejujuran itu mendatangkan kebaikan, dan kebaikan itu akan mengarahkan kita untuk masuk surga. Sesungguhnya kedustaan (kecurangan) itu bisa mendatangkan dosa, dan dosa itu akan mengarahkan kita untuk masuk neraka.”* Dari hadits ini dapat disimpulkan bahwa beruntunglah orang-orang yang jujur di sisi Allah Swt.

Puasa merupakan amalan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kejujuran yang harus kita terapkan dalam diri kita. Yang tahu kita puasa hanya diri kita dan Allah Swt. Orang lain tidak ada yang tahu kita puasa atau tidak. Jika kita benar mengimplementasikan nilai-nilai puasa ini, maka di luar puasa pun kita akan senantiasa untuk bersikap jujur. Maka ia akan terhindar dari apa yang pernah dikatakan Nabi dalam haditsnya, *“Banyak orang yang berpuasa tapi tidak ada yang diperolehnya dari puasanya kecuali hanya lapar dan haus.”*

Di zaman Bani Umayyah ada seorang ulama yang terkenal yaitu Hasan Al-Bashri. Beliau lahir di Madinah pada tahun 642 masehi dan wafat di Basra-Iraq tahun 728 masehi. Dikisahkan pada suatu hari Hasan Al-Bashri bertemu dengan seorang anak remaja yang menggembalakan ratusan ekor kambing. Kemudian Hasan Al-Bashri bertanya kepada remaja tersebut, *“Apa yang kau kerjakan, nak?”* Remaja itu menjawab, *“Aku dibayar oleh seseorang untuk menggembalakan ratusan ekor kambing ini.”* Hasan Al-Bashri lanjut menanyakan upah remaja tersebut, kemudian remaja itu menjawabnya dengan angka uang dirham yang kecil nilainya. Kemudian Hasan Al-Bashri menawarkan untuk membeli seekor kambing dan membawanya pulang. Remaja itu mengatakan bahwa ia tidak bisa memberikannya karena kambing itu bukan kepunyaannya.

Hasan Al-Bashri kembali menguji remaja tersebut dengan berkata, *“Walaupun ini bukan punyamu, tapi kalau kau jual satu saja dari ratusan kambing ini, tuanmu tidak akan tahu.”*

Remaja itu menjawab sambil menunjukkan tangannya ke atas langit, *“Yang punya kambing ini mungkin tidak tahu, tapi Allah tahu apa yang kulakukan. Itu merupakan kecurangan (ketidakjujuran). Sedangkan saya bekerja, di samping mengharapkan upah dari pemilik kambing ini, saya juga mengharapkan ridho dari Allah Swt. dengan kejujuran saya.”* Hasan Al-Bashri, seorang ulama terkenal, kagum dengan kejujuran seorang remaja penggembala kambing yang hidup sederhana.

Sesungguhnya jika kita pandai mengambil pelajaran, inilah yang terbaik, berlaku jujur. Tetapi belakangan ini kita melihat kecurangan semakin menjadi-jadi. Oleh sebab itu mari niatkan dalam hati kita, melalui ibadah puasa yang kita lakukan, kalau kita bisa menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan ibadah puasa kita. Di balik itu semua, semoga ibadah puasa yang kita lakukan, dapat kita ambil dan terapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Terutama perilaku jujur, menghindari kecurangan, di dalam setiap aktifitas kita sehari-hari. Mudah-mudahan bermanfaat bagi kita.

Manfaat puasa untuk kesehatan rohani dan jasmani

Prof. Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, Ms.

8 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Banyak orang, dan hampir semua kita sudah menyadari bahwa segala penyakit, apapun namanya, atau sekecil apapun penyakit itu tetap membahayakan. Ketika dia berbahaya, maka sehat sebagai kebalikan daripada sakit itu adalah sesuatu yang sangat berharga. Kalau melihat kepada definisi sehat, maka sehat itu adalah apabila semua fungsi-fungsi pada tubuh kita berfungsi sempurna. Sebaliknya, sakit adalah apabila ada fungsi-fungsi yang tidak berfungsi sempurna.

Ketika secara fisik sehat, maka semua fungsi-fungsi fisik itu berfungsi dengan baik. Tapi ketika fungsi-fungsi fisik atau jasmani kita tidak berfungsi dengan baik maka akan terasa oleh kita, fisik kita akan sakit. Begitu juga dengan istilah penyakit, ketika penyakit dengan kata imbuhan, maka ada proses terjadinya sakit. Begitu juga dengan sehat, maka sehat adalah sesuatu yang pada awalnya itulah kondisi yang dijadikan indikator untuk mengatakan orang sakit atau tidak. Kalau semua fungsi fisik berjalan dengan baik maka dia sehat. Ketika tidak berfungsi dengan baik, maka itu dikatakan sakit.

Begitu juga dengan rohani kita, apabila fungsi-fungsi rohani, meskipun tidak bisa diraba secara fisik, tetapi bisa dirasakan bahwa fungsi-fungsi rohani yang terganggu itu adalah menimbulkan gangguan pada kesehatan rohani kita. Ketika fungsi rohani terganggu, maka berarti terjadi penyakit rohani. Kalau kita katakan fungsi-fungsi rohani itu bersumber pada hati, maka kesehatan hati itu adalah berkaitan dengan kesehatan rohani kita. ketika kesehatan rohani itu berlandaskan pada hati, maka tuntunan Rasulullah Saw mengatakan, "*Ketahuilah di dalam jasad kita ada segumpal daging, kalau baik segumpal daging itu maka baik seluruh jasadnya, kalau rusak segumpal daging itu maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.*"

Maka fungsi hati adalah tempat bernaungnya kesehatan rohani. Ketika kesehatan rohani kita kaitkan dengan puasa, maka salah satu fungsi puasa adalah membangun kesehatan rohani. Maka kita melihat kepada fungsi-fungsi rohani yang bisa berjalan dengan baik di dalam bulan Ramadan. Rasulullah Saw menempatkan hati itu sebagai komandan, karena dialah yang menentukan fisik kita sehat. Artinya kesehatan rohani sehat, bisa juga mempengaruhi kesehatan fisik kita. Contoh, banyak orang yang sakit, *stress*, dapat menyebabkan penyakit-penyakit pada fisik. Bukankah penyakit *stress* itu terletak pada hati? Bukankah kesenangan pikiran kita juga mempengaruhi fisik kita dan sebagainya!

Maka karena itu manfaat puasa bisa dikaji daripada aspek kesehatan jasmani dan rohani dan terutama adalah dari aspek rohaninya. Allah Swt. menggunakan kata penyakit di dalam hati yaitu, "*Di dalam hati mereka ada penyakit, dan Allah akan menambahi lagi penyakitnya itu.*"

Itu terletak pada hati. Maka rohani yang sehat mestinya akan membangun fisik yang sehat.

Meskipun kalau kita lihat ada juga penyakit-penyakit yang hanya terjadi karena fisik. Tetapi boleh jadi banyak penyakit yang secara fisik kita alami itu adalah bersumber dari penyakit-penyakit rohani.

Ketika kita melihat penyakit-penyakit rohani, banyak sekali kita lihat di dalam Al-Qur'an. Kalau kita sebut misalnya sombong, angkuh, iri, dengki, malas, tidak disiplin, dan sebagainya itu, itu adalah penyakit-penyakit rohani, yang bisa disembuhkan dengan puasa. Di dalam satu sabda Rasulullah Saw. mengatakan, "*Hati itu bisa berkarat dan penyembuhannya adalah dengan Al-Qur'an.*" Hati yang berkarat itu termasuk hati yang sakit, karena ada tumpatan pada hatinya sehingga sulit menerima ajaran Al-Qur'an dan ajaran Rasulullah Saw.

Karena itu, penyakit-penyakit rohani ini bisa disembuhkan dengan puasa. Misalnya orang yang kikir bisa disembuhkan dengan kedermawanan. Di dalam bulan Ramadan orang semua sadar bahwa membangun kedermawanan di bulan Ramadan akan berlipat ganda. Bersedekah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Oleh sebab pada bulan Ramadan orang berebut-rebut bersedekah, bahkan pada orang-orang tertentu dilakukan tanpa hitung-hitungan. Bersedekah adalah untuk menyembuhkan penyakit hati yang di dalamnya ada ketidak-dermawanan.

Kenapa orang tidak dermawan dan sebagainya, mungkin terkait kepada penyakit-penyakit yang lain. Ada keluh kesah, ada sombong, iri, dengki, dan sebagainya, itu berkait kepada penyakit-penyakit hati. Maka karena itu penyakit-penyakit rohani yang banyak sekali kita temukan di dalam Al-Qur'an, kalau kita bedah dari perspektif Al-Qur'an maka puasa akan sangat mempengaruhi pada kehidupan rohani kita untuk sehat.

Terkait kepada ketidak-sehatan fisik dan kaitannya dengan puasa saya mencoba untuk mencari, menggali satu kajian-kajian dari barat, bagaimana pandangan mereka terhadap puasa? Saya menemukan hari ini pada *Kompas.com*, ada lima penyakit hati. Tetapi ketika saya telusuri di dalam artikel berbahasa Inggris, dalam satu surat kabar *Headline News Letter* pada tanggal 30 Juli 2018, ada satu artikel yang menarik untuk disimak, 8 manfaat puasa dari kesehatan. Mencoba mengkaji dari aspek sains bahwa ada paling tidak delapan hal yang bisa ditemukan terkait penyembuhan dengan puasa.

Yang pertama meningkatkan kontrol gula darah dengan mengurangi resistensi insulin. Ini bersumber pada data-data penelitian yang ditemukan bahwa puasa *intermitten* atau puasa sehari-berbuka sehari, atau puasa 12 jam berbuka 12 jam. Dengan ulasan seperti itu sama efektifnya dengan membatasi asupan kalori dalam mengurangi resistensi insulin. Yang jika dilakukan dalam jangka panjang, 4 sampai 7 minggu, bahkan sampai 12 minggu dikatakan, puasa *intermitten* ini dapat membantu mengurangi kadar gula darah dan mengurangi resistensi insulin.

Yang kedua, meningkatkan kesehatan yang lebih baik dengan memerangi peradangan. Dari data yang diberikan oleh penulisnya, satu studi kecil menemukan ada efek yang sama ketika orang berpuasa selama 12 jam sehari, selama satu bulan. Terlebih lagi satu penelitian pada hewan menemukan bahwa mengikuti diet yang sangat rendah kalori untuk meniru efek puasa dapat mengurangi tingkat peradangan dan bermanfaat dalam pengobatan *multiple sclerosis*. Jadi kondisi peradangan kronis bisa disembuhkan dengan puasa.

Yang ketiga, dapat meningkatkan kesehatan jantung dengan menurunkan tekanan darah trigeliserida dan tingkat kolesterol. Dari data yang diberikan satu studi kecil bahwa dengan berpuasa delapan minggu bergantian mengurangi kadar kolesterol jahat dan trigeliserida masing-masing sebesar 25% dan 32%. Artinya bahwa puasa dapat menurunkan risiko terkena penyakit jantung koroner menjadi lebih rendah. Karena puasa dapat membantu menurunkan tekanan darah, trigeliserida, dan kadar kolesterol.

Yang keempat, artikel ini menyebutkan dapat meningkatkan fungsi otak dan mencegah gangguan neuro-degeneratif. Beberapa data yang diberikan menunjukkan bahwa puasa juga dapat membantu meredakan peradangan, ini juga bisa membantu mencegah gangguan neuro-degeneratif. Artinya, secara khusus penelitian yang dilakukan pada hewan menunjukkan bahwa puasa dapat melindungi dan meningkatkan hasil untuk terhindar dari kondisi seperti penyakit Alzheimer, melindungi dari penyakit Parkinson. Namun untuk lebih lanjut diperlukan evaluasi efek puasa pada fungsi otak manusia.

Yang kelima, membantu penurunan berat badan dengan membatasi asupan kalori dan meningkatkan metabolisme. Banyak orang punya problem dengan berat badan, tetapi dengan puasa ini bisa meningkatkan pengaruh fisik. Suatu ulasan menunjukkan bahwa puasa sepanjang hari dapat mengurangi berat badan hingga 9% dan secara signifikan mengurangi lemak tubuh pada minggu ke 12 sampai minggu ke 24.

Yang keenam, meningkatkan sekresi hormon pertumbuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan metabolisme penurunan berat badan dan kekuatan otot. Kita tahu bahwa hormon-hormon pertumbuhan manusia adalah sejenis hormon protein yang penting bagi banyak aspek kehidupan kita. Dengan puasa, ada satu studi pada 11 orang dewasa menunjukkan bahwa selama puasa 24 jam secara signifikan meningkatkan kadar HGH. Pada penelitian lain, pada sembilan pria ditemukan bahwa hanya 2 hari puasa dapat meningkatkan 5 kali lipat produksi HGH. Puasa dapat membantu mempertahankan kadar gula darah dan insulin sepanjang hari tadi, dengan demikian dapat memperbaiki kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Yang ketujuh, yaitu bisa menunda penuaan dan memperpanjang umur. Dari satu penelitian yang dilakukan kepada tikus, ditemukan bahwa penuaan tertunda 83% lebih lama pada tikus yang berpuasa dibandingkan dengan tikus yang tidak berpuasa. Kajian pada manusia tentu penuaan ini berdampak lebih efektif, terutama kalau digunakan pada ketaatan kepada Allah Swt.

Dan yang terakhir, puasa dapat mencegah atau membantu dalam pencegahan kanker dan meningkatkan efektifitas kemoterapi. Pada beberapa penelitian yang dilakukan, bahwa pada hewan dan pada tabung-tabung reaksi di dalam uji-uji secara in vitro atau pada media bulatan dengan sel kanker menunjukkan bahwa puasa dapat menghambat perkembangan tumor dan meningkatkan efektifitas kemoterapi.

Inilah yang bisa saya sampaikan, semoga ada manfaatnya. Bahkan orang asing yang tidak beragama Islam, mereka mengakui keberadaan puasa sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental kita.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

***Pola keberagamaan, kaitannya dengan puasa Ramadan
(Hubungan puasa dengan pendidikan karakter bangsa)***

Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.

9 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Saya ingin mengajak kita mendiskusikan tentang pola keberagamaan, kaitannya dengan puasa Ramadan. Paling tidak ada 3 pola keberagamaan yang bisa kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari. Yang pertama adalah keberagamaan formalitas, keberagamaan simbolik, keberagamaan *lahiriyah*. Atau dalam bahasa yang lain, dia beragamanya sebatas fiqih, dia beragamanya sebatas melaksanakan ajaran-ajaran fiqih. Kenapa dia shalat? Karena shalat wajib. Kenapa dia mengerjakan puasa? Karena puasa wajib.

Pendekatan fiqih dalam beragama itu akan menghantarkan kita kepada memahami agama secara *lahiriyah*. Karena memang fiqih hanya menyentuh hal-hal yang lahir. Ambil satu contoh, ada orang yang berpuasa, malamnya dia berniat, lalu dia sahur, dia berpuasa, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks sampai berbuka. Tapi sepanjang hari kerjanya memfitnah, mengghibah, menggunjing. Pertanyaannya adalah kira-kira orang yang seperti ini puasanya sah atau tidak? Puasanya sah! Kenapa dikatakan puasanya sah? Karena dia tidak melanggar yang membatalkan puasa. Dia tidak makan, dia tidak minum, dia tidak melakukan hubungan seks.

Tapi kalau kita masuk pada fase berikutnya, apakah puasanya diterima oleh Allah? Itu lain hal. Jadi, fiqih itu hanya berbicara pada hal-hal yang zahir. Contoh lain, ada pencuri dan memang kita tahu kerjanya mencuri, merampok. Tapi saat itu kita tidak melihat dia mencuri dan merampok. Kemudian dia datang kepada kita dan mengatakan, "*Kawan, ini aku ada uang, ambillah. Uang ini kuserahkan kepadamu.*" Kita tahu kerjanya tidak ada yang lain kecuali mencuri dan merampok. Kira-kira halal atau tidak jika uang itu diambil? Halal! Karena yang kita tahu dia memberi uang kepada kita, dan kita tidak tahu bagaimana cara dia mendapatkan itu. Tapi jika kita lihat dia baru mencopet, lalu diberikannya kepada kita, itu yang harus ditolak. Karena kita tahu darimana dia mendapatkan uang itu.

Dalam fiqih kita tidak dituntut untuk bertanya banyak hal. Misalnya kita pergi ke suatu daerah lalu mampir di sebuah rumah makan, ada ayam goreng, ada rendang. Lalu kita tanya, "*Pak, siapa yang memotong lembu ini? Apakah dia memotongnya dengan bismillah atau tidak?*" Itu tidak perlu ditanya. Yang kita tahu itu adalah rendang daging lembu. Maka santaplah itu. Kemudian selesai makan kita mendapat informasi bahwa lembu tersebut merupakan lembu mati. Sudah mati dahulu, lalu disembelih, barulah dibuat rendang. Tapi sudah masuk kedalam perut kita. Lantas bagaimana? Sudah berlalu, biarkan saja. Itu yang disebut keberagamaan fiqih. Hanya melihat yang lahir, yang tampak saja.

Kalau dia berpuasa, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, dari mulai imsak sampai berbuka, sah puasanya, lunas hutangnya, dia tidak mengqada, dia tidak perlu membayar *fidyah*, selesai puasanya. Diterima atau tidak, itu masalah lain.

Yang kedua, keberagamaan yang rasionalistik. Dia beragama, dia akan patuh, dia akan tunduk kalau masuk ke akalinya, bisa diterima oleh akalinya, paham dia dengan apa yang dia kerjakan. Misalnya, "*Berpuasalah kamu agar kamu menjadi sehat.*" Kemudian dia buka internet, dia lihat penjelasan dokter, betapa hebatnya puasa ini mendetox, mengeluarkan racun, membunuh racun-racun dalam tubuh. Karena itulah maka dia pun berpuasa.

Kenapa orang berbuka puasa pakai yang manis-manis? Sebenarnya haditsnya bukan yang manis-manis. Haditsnya itu berbuka dengan kurma. Kenapa dengan kurma? Karena kurma dapat mengganti energi yang hilang, dia lakukan. Dia berpuasa karena alasan-alasan rasional. Dalam konteks yang lebih luas, dia memahami agama ini, dia patuh, kalau dia bisa memahami dengan logikanya, dengan akalinya. Ini yang kita sebut dengan keberagamaan yang rasionalistik. Kelirunya, ada wilayah agama yang tidak rasional, yang tidak bisa dipikirkan, tidak bisa dicerna oleh nalar, maka pada saat itu dia pun susah untuk menerimanya.

Model keberagamaan yang ketiga adalah keberagamaan yang spiritualistik, yang menekankan pada rohani. Kalau bisa kita katakan, puasa ini ada tiga tingkat. Ada namanya puasa fisik, ada puasa nafsani, ada puasa rohani. Apa itu puasa fisik? Tadi sudah kita katakan, orang yang tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks. Apa itu puasa nafsani? Itu puasa mengendalikan hawa nafsu. Dia mengendalikan mulutnya dari berdusta, mengendalikan telinganya dari mendengarkan aib orang lain, mengendalikan tangannya dari menzalimi orang lain, mengendalikan kakinya dari berjalan ketempat-tempat yang tidak dibenarkan.

Tapi ada puasa yang paling tinggi, yang itu disebut dengan puasa rohani, yaitu mengendalikan jiwa, mengendalikan kalbu. Kalbunya saja tidak diizinkan untuk memikirkan yang lain-lain selain Allah Swt. Pertanyaannya, puasa yang bagaimana sesungguhnya yang bisa membentuk karakter kita menjadi lebih baik? Orang yang puasanya pada aspek formal, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, diduga kuat puasa yang seperti ini tidak akan menolong dirinya untuk berakhlak, berperilaku menjadi lebih baik.

Orang yang puasanya menekankan nilai-nilai rasional juga diduga tidak akan mampu ikut membentuk karakter dirinya menjadi lebih baik. Yang paling kuat itu manakala kita bergerak dari puasa yang oleh Imam Al-Ghazali disebut dengan puasa *khawasul khawas*, puasa kalbu. Bukan saja fisiknya yang menghindari dari hal-hal yang membatalkan puasa. Bukan saja panca inderanya yang ditahannya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, tapi kalbunya juga dia kendalikan.

Maka sesungguhnya dalam ibadah puasa ini kita sedang meniru sifat-sifat Allah. Di dalam ibadah puasa kita kembali kepada hakikat diri kita sebagai makhluk rohani. Karena sesungguhnya bumi, alam ini bukan kampung kita, bukan tempat asal kita. Kita berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu ungkapan *innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun* itu bukan ungkapan

semata-mata mendengarkan musibah. Tapi sebenarnya itu adalah ungkapan yang membangun kesadaran pada diri kita. Kita berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.

Pada saat kita tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, mengendalikan indera dari perbuatan yang buruk, maka sebenarnya kita sedang mendekat kepada Allah Swt. Kita sedang bergerak naik, mendekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu selama Ramadan ini rasakanlah keintiman kita kepada Allah. Ketika shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, terasa badan lelah, lemas, lapar, dan seterusnya, tapi sesungguhnya pada saat itu kita sedang mendekat kepada Allah Swt. Tentu saja tidak mudah, perjuangannya berat.

Makanya ada ulama yang menyarankan, sepuluh hari pertama kalau orang berpuasa, masih fokus pada fisik, itu masih oke. Apa buktinya orang masih fokus pada fisik? Mulai pukul 3 dia sudah berencana nanti dia ingin berbuka pakai apa. Es kelapa, cendol, jus. Sepuluh hari pertama itu masih oke. Sepuluh hari pertama, sesekali dia masih mau berbohong, apalagi waktu ujian di kelas, mau juga mencontek, itu dia hanya perlu banyak *istighfar*. Sepuluh hari pertama kita melatih meninggalkan puasa fisik.

Sepuluh hari kedua, mulai dia semakin kokoh, inderanya tertahan. Manakala temannya mengajak membicarakan keburukan orang lain, dia berkata, "*Saya puasa, mohon maaf, saya tidak bisa mendengarkan hal-hal seperti itu.*" Diajak temannya untuk mencaci orang lain, dia katakan, "*mohon maaf, saya berpuasa.*" Walaupun hatinya masih *kepo*, walaupun kalbunya ingin tahu apa rahasia terbaru, berita terbaru. Tapi dikendalikan oleh inderanya sehingga tidak jadi ia lakukan.

Tapi pada sepuluh hari yang ketiga, *MaasyaaAllaah*, di situ puasa kalbunya juga sudah tertata. Yang ada dalam kalbunya adalah Allah, Allah, Allah. Dia keluar dari fisik, keluar dari indera, tapi dia menghubungkan kalbunya dengan Allah Swt. Orang yang merasa diawasi Allah, diperhatikan oleh Allah, maka terbentuk dalam dirinya sebuah karakter, karakter yang dia sadar ada Allah Yang Maha Mengawasinya, karena itu dia tidak akan pernah melakukan perbuatan apapun yang buruk, walaupun ada kesempatan, ada peluang. Karena dia tahu Allah memperhatikannya.

Mohon maaf atas segala kekurangan.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Puasa melatih diri kita berperilaku dan berkomunikasi yang santun

Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.

13 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ramadan juga disebut dengan syahrurriyadhoh atau bulan latihan. Harapannya adalah setelah kita dilatih, kemudian menjadi habit atau kebiasaan, maka insyaAllah kita akan terus menjaga nilai-nilai Ramadan ini. Pada kesempatan kali ini kita akan membahas bagaimana puasa dapat melatih kita berperilaku dan berkomunikasi yang santun. Rasulullah pernah mengatakan dalam haditsnya yang cukup terkenal, *“Berapa banyak orang yang berpuasa tetapi tidak ada yang didupakannya dari puasanya kecuali lapar dan haus.”* Memang secara *fiqih* puasanya sah, tapi secara nilai, pahala, atau apa yang akan di dapatkannya, ia dinilai dengan sia-sia.

Imam Al-Ghazali dan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengatakan bahwa puasa terbagi kepada tiga. Yaitu puasa *awwam*, puasa *khawwas*, dan puasa *khawwasul khawwas*. Jika puasanya masih pada tingkat lapar dan haus maka itu dikatakan masih puasa *awwam*. Jika kita sudah mampu memuaskan lidah kita, mata, telinga, tangan, kaki, bahkan pikiran, hati dan keinginan-keinginan kita. Tidak hanya sebatas lapar dan haus, perut saja, maka itu sudah sampai pada tingkat puasa *khawwas*, bahkan *khawwasul khawwas*.

Dalam hadits dikatakan bahwa ada enam hal yang membatalkan pahala puasa. Yang pertama adalah berdusta. Dusta lawannya adalah jujur atau benar. *“Maka jadilah kamu orang yang jujur, karena itu akan membawa kepada kebaikan. Jadilah kamu orang baik, karena itu akan menghantarkanmu kepada surga.”* Sebaliknya, dusta akan mendatangkan dosa-dosa, kejahatan-kejahatan, dan kejahatan itu akan mendatangkan neraka.

Hal yang membatalkan puasa yang kedua adalah mengadu domba. Memprovokasi agar orang lain ribut, bertikai. Yang ketiga adalah memfitnah, seperti yang dikatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 191 yang artinya, *“Fitnah bisa lebih kejam daripada pembunuhan.”* Yang keempat adalah kesaksian palsu, karena ia dapat merubah yang benar menjadi salah dan yang salah menjadi benar. Betapa kejamnya kesaksian palsu ini. Dalam hadits dikatakan, *“Selamatnya manusia karena menjaga lisannya.”* Dalam hadits lain dikatakan bahwa, *“Mulut orang yang berpuasa itu harumnya seperti bunga kasturi.”* Maksudnya adalah tutur katanya, bicaranya, lidahnya terjaga, sehingga wangi, karena yang ia ucapkan adalah kebaikan-kebaikan.

Hal yang dapat membatalkan puasa yang kelima adalah melihat dengan syahwat, dengan pandangan nafsu. Yang keenam, dikisahkan dalam satu kesempatan Luqmanul Hakim pernah dipanggil oleh seorang raja yang kehilangan selera makan. Raja tersebut meminta Luqmanul Hakim mencarikan bagian daging yang paling enak dari seekor sapi yang telah dipotong agar selera makannya bisa kembali seperti semula. Lalu Luqmanul Hakim memberikan kepada raja bagian lidah dari sapi tersebut.

Kemudian raja meminta Luqmanul Hakim mencarikan bagian daging yang paling tidak enak. Kembali Luqmanul Hakim memberikan raja tersebut bagian lidah dari sapi tadi. Raja heran dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim dan bertanya tentang maksudnya. Kemudian Luqmanul Hakim menjawab bahwa lidahlah yang paling enak. Karena kalau kita bisa menjaga lidah kita, lisan kita, maka hidup kita enak. Kita enak berteman, bersilatullahim, berkomunikasi, di mana-mana ada teman kita. Tetapi lidah juga merupakan daging yang paling tidak enak, karena dengan lidah kita dapat tergelincir, dan itu akan membinasakan kita, menyakiti orang lain. Bahkan akan tidak enak kita dalam satu lingkungan masyarakat, organisasi, karena lidah yang tidak kita jaga itu.

Insyallah dengan puasa ini akan melatih perilaku kita, melatih kita berkomunikasi yang santun. Sehingga puasa kita mendapatkan nilai di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan bermanfaat dan memberikan inspirasi kepada kita agar Ramadan ini menjadi Ramadan yang penuh makna.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.



Membangun keakraban melalui ifthar

Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.

14 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Dari sekian banyak kegembiraan orang beriman, salah satu di antaranya adalah ketika menjelang berbuka puasa. Dan ternyata banyak hadits Rasulullah yang berbicara tentang *ifthar* atau berbuka puasa ini. Salah satunya yaitu hadits yang artinya, “*Bagi orang yang melaksanakan ibadah puasa itu, merasakan dua kegembiraan. Yaitu kegembiraan menjelang berbuka puasa. Kemudian kegembiraan karena akan merasakan berjumpa dengan Allah di akhirat.*”

Di penghujung surat Al-Kahfi ayat 110 Allah memberikan informasi tentang perjumpaan manusia dengan Allah. “*Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*” Kita semua pasti ingin berjumpa dengan Allah, dan syarat untuk berjumpa itu adalah kita harus melakukan amal yang shaleh. Salah satu dari sekian banyak amal shaleh itu adalah dengan melaksanakan ibadah puasa khususnya Ramadan ini. Artinya bahwa orang yang melaksanakan ibadah puasa dengan baik, dengan iman dan ikhlas kepada Allah maka peluangnya untuk bertemu dengan Allah sangat besar. Syarat kedua agar kita bisa berjumpa dengan Allah adalah dengan tidak menyekutukan Allah dengan suatu apapun.

Ketika menjelang *ifthar* atau berbuka puasa biasanya diisi dengan diskusi antara teman atau antara pimpinan dan staffnya, itu akan menciptakan suatu kedamaian, keakraban, dan kebersamaan. Itu semua adalah wujud silaturrahim yang juga sangat ditekankan dalam ajaran agama Allah yang tercinta ini. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan yang artinya, “*Sesungguhnya silaturrahim itu sangat disenangi oleh keluarga, dapat mendatangkan harta, dan dapat memanjangkan umur.*” Oleh karena itu silaturrahim ini memiliki banyak manfaat.

Dalam hadits lain Rasulullah mengatakan, “*Siapa yang ingin diluaskan rezekinya, dan ingin diberkahi umurnya, maka hendaklah ia melaksanakan silaturrahim.*” Silaturrahim ini perlu kita bentuk, karena itu bagian dari citra orang yang beriman. *Ukhuwah* kita kembangkan, bermasyarakat kita budayakan, dan aqidah kita kuatkan dalam hidup kita. Maka *ifthar* adalah salah satu cara untuk menghidupkan silaturrahim di antara kita. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Memahami makna pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup

Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.

15 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Bagaimana kita memahami secara jelas makna pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup? Ini perlu kita ketahui periwayatan dari sabda Rasulullah Saw. Abu Hurairah meriwayatkan bahwa apabila telah datang bulan Ramadan maka Nabi bersabda, “*Telah datang kepadamu bulan yang penuh berkah, Allah mewajibkan pelaksanaan ibadah puasa pada bulan Ramadan ini. Dibuka dalam bulan Ramadan ini pintu-pintu surga dan dikunci di bulan Ramadan itu pintu-pintu neraka. Dan dibelenggu, dirantai pada bulan Ramadan setan-setan itu.*”

Apakah makna dari sabda Nabi itu? Apa kita maknai dengan makna leksikal atau makna hakiki, atau kita memahaminya dengan makna majazi atau makna metaforis? Ini memerlukan syarah, kalau hadits memerlukan syarah, kalau ayat Al-Qur'an memerlukan tafsir yang jelas tentang makna ini. Apakah makna hakiki atau makna majazi.

Kaum muslimin rahiimakumullaah.

Nampaknya hadits tadi ada kaitannya dengan hadits Nabi yang lain tentang keberkahan bulan Ramadan, dan terkait dengan orang yang melakukan kewajiban puasa di bulan Ramadan. Kalau demikian halnya berarti pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup, dan para setan dibelenggu di bulan Ramadan, itu terkait dengan makna keberkahan Ramadan. Keberkahan Ramadan itu akan dinilai, diberikan, dinikmati oleh orang yang melakukan ibadah puasa. Andainya seseorang tidak melakukan ibadah puasa, ia tidak akan dapat keberkahan dari ibadah puasa itu. Ia tidak akan dibukakan kepadanya pintu surga, tidak ditutupnya pintu neraka, dan juga tidak akan dibelenggu setan-setan yang mempengaruhi atau menggodanya.

Karena itu “*Dibuka dalam bulan Ramadan ini pintu-pintu surga*” harus dipahami dengan makna majazi, bukan makna hakiki, bukan makna leksikal. Makna majazi maksudnya terbuka kesempatan luas sepanjang Ramadan ini untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang membawa kita kesurga. Terhindar kita dari perbuatan, perkataan, sikap yang membawa kita ke neraka. Dan setan terbelenggu, maksudnya tidak bisa mempengaruhi orang yang melakukan ibadah puasa.

Jadi ketiga hal ini terkait dengan orang yang melakukan ibadah puasa di bulan Ramadan. Kenapa demikian? Karena orang yang melakukan ibadah puasa di bulan Ramadan, ia akan menggunakan seluruh peluang dan kesempatan di bulan Ramadan ini untuk taqarrub kepada Allah Swt. Ia akan menjauhi was-was setan, ia akan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang berdampak negatif, baik untuk dirinya, untuk keluarganya, demikian juga untuk warga bangsanya.

Kaum muslimin rahiimakumullaah.

Karena itu marilah kita isi bulan Ramadan ini, bulan yang penuh berkah ini dengan berbagai amalan utama seperti puasa Ramadan, tadarus Al-Qur'an, memperbanyak *i'tikaf*, memperbanyak sedekah, demikian juga shalat malam atau shalat tarawih di bulan Ramadan ini. Dan kita jauhi segala perbuatan yang membatalkan pahala puasa kita, selain kita menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan ibadah puasa. Apabila kita mampu untuk menahan diri di dalam pelaksanaan ibadah puasa, di situlah sebenarnya terbuka pintu surga, tertutup pintu neraka, dan terhindar kita dari pengaruh atau was-was setan. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hubungan puasa dalam mengembangkan kecerdasan rohani

Dr. Rubino, MA.

16 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ada tiga kecerdasan yang sering dikembangkan oleh orang, para ahli, untuk menjadikan manusia yang benar-benar sempurna, menjadi manusia yang paripurna. Yang pertama adalah kecerdasan intelektual. Yaitu membangun intelektual agar berkembang secara baik, bisa dipergunakan secara baik, dalam mengatasi persoalan-persoalan hidup yang sedang dihadapi.

Yang kedua adalah kecerdasan emosional. Yaitu bagaimana kita berupaya mengembangkan emosi yang kita miliki agar betul-betul terarah dan tidak keluar dari aturan-aturan dan nilai-nilai dalam kehidupan kita. Dan yang ketiga adalah kecerdasan spiritual. Yaitu sebuah kecerdasan yang perlu dikembangkan dalam hidup ini, bagaimana rohani kita berkembang secara baik. Tunduk dan patuh kepada Allah Swt, kemudian kita mampu mengatasi persoalan-persoalan kehidupan ini secara baik dan tidak keluar dari aturan Allah Swt.

Terkait dengan persoalan kecerdasan spiritual ini, mari kita merujuk kepada Al-Qur'an ayat yang memerintahkan kita berpuasa, dalam surat Al-Baqarah ayat 183 dan seterusnya. Kita akan menemukan beberapa hal, dalam upaya pengembangan kecerdasan spiritual yang harus kita lakukan. Kalau kita lihat dari beberapa ujung ayat, mulai dari Al-Baqarah ayat 183 ini. Pertama adalah dengan berpuasa sesungguhnya manusia itu diharapkan secara perilakunya menjadi orang-orang yang cerdas terhadap berbagai perintah Allah Swt. dan juga cerdas dalam menyalahi dan meninggalkan larangan Allah Swt. Sehingga Al-Baqarah ayat 183, tujuan dari pelaksanaan ibadah puasa kita adalah "*Supaya kamu menjadi orang-orang yang bertaqwa.*"

Orang yang selalu tunduk dan patuh terhadap perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan Allah Swt baik dalam kondisi sendiri, sunyi, atau juga dalam kondisi ramai. Kalau kita melakukan perintah Allah karena banyak orang melakukannya, itu adalah sesuatu yang biasa saja. Kalau kita meninggalkan larangan Allah karena orang banyak tidak melakukan itu, itu juga perbuatan yang biasa saja. Tapi yang diharapkan adalah kita mau melakukan perintah Allah Swt padahal kita dalam kondisi sendiri, tidak ada orang yang mengetahuinya. Dan juga kita tidak mau mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah Swt meskipun dalam kondisi sendiri, hanya dia dan Allah lah yang tahu.

Oleh karena itu puasa akan mendidik kita menjadi orang yang selalu diawasi oleh Allah Swt di manapun dia berada. Baik dalam kondisi di tengah orang ramai ataupun dalam kondisi sedang sendiri di dalam kamar. Orang yang berpuasa itu adalah orang yang menyembunyikan ibadah yang dilakukannya. Karena tidak mungkin orang yang berpuasa itu akan riya' terhadap apa yang dilakukannya. Oleh karena itu kecerdasan rohani, kecerdasan spiritual yang dilahirkan dari puasa ini adalah kita akan menjadi orang-orang yang diawasi oleh Allah. Sehingga tumbuh dalam

kesadaran diri kita, di manapun kita berada, Allah akan senantiasa melihat apa yang kita kerjakan, baik yang nyata maupun yang tersembunyi.

Kedua, lanjutan dari ayat tentang berpuasa ini akan mendidik kita menjadi orang-orang yang cerdas dalam pengetahuan. Orang-orang yang berpuasa itu menjadi orang-orang yang paham tentang bagaimana sesungguhnya hikmah dan keutamaan dari puasa. Diharapkan dengan berpuasa akan melahirkan kita menjadi orang yang cerdas, yang tahu tentang hakikat dan makna dari nilai-nilai kebaikan itu.

Ketiga, orang yang berpuasa adalah orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Tidak hanya sebatas pada ucapan Alhamdulillah, tidak hanya sekedar kita meyakini dengan hati kita bahwa apa yang kita peroleh dan nikmati ini datangnya dari Allah. Tetapi sesungguhnya yang diharapkan dari kesyukuran kita itu adalah munculnya sebuah perilaku kesyukuran, seperti membantu orang lain. Memiliki empati yang tinggi, setelah itu kita akan membantu orang lain, karena kita juga merasakan betapa tidak enaknyanya lapar, haus, tidak memiliki apa-apa ketika kita dalam kondisi lapar dan haus.

Kecerdasan dalam bentuk kesyukuran ini sangat penting dalam hidup kita. Bahwa kita sebagai makhluk sosial tentu berharap perilaku kita, puasa yang kita lakukan bukan hanya membentuk kita menjadi orang-orang yang shaleh secara individual, dekat kepada Allah. Tetapi juga puasa yang kita lakukan akan mendidik kita menjadi orang-orang yang cerdas secara sosial.

Keempat, yang akan lahir dari pelaksanaan ibadah puasa kita adalah kita akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. Karena kita merasa dekat kepada Allah, dengan ibadah puasa ini kita tidak mau melakukan sebuah pelanggaran. Muncul sebuah kesadaran dalam diri kita bahwa Allah itu dekat dengan kita. Dan masih banyak lagi sesungguhnya kecerdasan yang bisa lahir dari puasa yang kita lakukan. Pada intinya adalah puasa akan bisa mendidik kita untuk melakukan pengembangan terhadap kecerdasan. Tidak hanya kecerdasan intelektual, emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual. Dekat kepada Allah dan juga dekat kepada sesama manusia.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Hubungan ibadah puasa dengan melatih kesabaran pada umat

Prof. Dr, Hasyimsyah Nasution, MA.

20 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Sebagaimana kita ketahui bahwa puasa ini sebenarnya adalah pekerjaan rohani, walaupun mengikutsertakan anggota badan kita. Tapi sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits Rasulullah, kalau puasanya hanya sekedar bersifat fisik tanpa menyadari bahwa ini adalah pekerjaan rohani, maka dia hanya mendapatkan lapar dan dahaga saja. Sabar juga merupakan kondisi rohani. Oleh karena itu maka erat hubungan antara puasa Ramadan dengan membangun kesabaran pada diri kita. Fakta menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses, yang memiliki reputasi, dicatat dalam sejarah, bahkan menjadi contoh bagi orang banyak, salah satu yang dia lakukan adalah kesabaran. Sebaliknya orang yang tidak sabar, itu akan menjadi permulaan baginya untuk menuju kegagalan.

Dalam Al-Qur'an kata sabar diungkapkan sampai 85 kali, dan puncak dari contoh kesabaran itu adalah mengikuti sabarnya para *Ulul Azmi*. Secara harfiah kata *Ulul Azmi* artinya adalah yang memiliki kebesaran. Rasulullah juga demikian, kalau kita mengikuti *shirah nabawiyah*, perjalanan hidup Nabi, kalau saja beliau tidak sabar di awal perjuangannya maka mungkin dia tidak akan mendapatkan kesuksesan. Karena ini maka bisa kita tarik bahwa kesabaran itu adalah kunci dari kesuksesan.

Sabar sebetulnya adalah pengendalian diri, menahan diri dari hal-hal yang bisa merusak. Baik merusak syariat, maupun merusak akal, dan merusak bersifat fisik. Di dalam Al-Qur'an disampaikan, justru sangat unik sekali. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menyuruh sabar terlebih dahulu sebelum beribadah. Kalau kita lihat lebih jauh, semua aspek hidup harus dibarengi dengan inti kesabaran. Kalau kita lihat dari sejumlah ayat Al-Qur'an, sabar ini yang pertama tentu saja dalam beribadah. Seperti yang dikatakan di dalam surat Al-Mudatsir ayat 7 yang artinya, "*Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*" Maka ketika orang shalat atau melaksanakan ibadah-ibadah lain yang merupakan perintah Allah, dia menahan diri untuk mengamalkan ketentuan-ketentuannya sehingga hasilnya menjadi optimal, itulah sabar.

Sabar juga berkaitan dengan perang, seperti yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 249 dan 250. Setelah melalui beberapa latihan dan upaya-upaya melakukan strategi menaklukkan tentara lawan, do'a yang diucapkan di akhir ketika berharap kepada Allah adalah sabar. Jadi orang yang sudah mengikuti prosedur pun masih dituntut untuk harus bersabar. Kalau itu sudah dilakukan maka orang akan bisa mengalahkan orang-orang kafir, atau orang-orang yang menyalahi aturan Allah. Sabar itu juga berkaitan dengan kehidupan, hiasan-hiasan dunia. Seperti yang dikatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 28. Dunia ini memang tidak boleh kita jauhi, tidak boleh mengasingkan diri dari kehidupan dunia. Tapi juga dunia ini bukanlah tujuan, dia hanya sarana untuk mempermudah kita. karena ketika orang berlebih-lebihan dalam hal dunia, ini dapat

mengakibatkan rasa kesabarannya menurun dan nafsu syahwat menjadi luar biasa. Inilah yang menyebabkan malapetaka.

Pada bahagian lain sabar itu berkaitan dengan menuntut ilmu. Karena ilmu sifatnya individual, tidak bisa ditransfer melalui *WhatsApp*, *email*. Harus dibaca, dipahami, didiskusikan dengan orang. Di situlah dibutuhkan ketekunan, dan ketekunan itu adalah kesabaran. Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, karena ia sudah terlatih untuk sabar. Berikutnya sabar juga berkaitan dengan musibah, seperti yang dikatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155-156.

Ramadan sebenarnya adalah untuk memupuk kesabaran. Seperti yang dikatakan tadi bahwa Ramadan tidak sebatas kegiatan fisik, ia juga berfungsi untuk melatih mental, dan itulah yang lebih besar maknanya. Oleh karena itu mari kita lihat fakta bahwa orang yang sukses adalah orang yang sabar menapaki prosesnya. Tidak ada orang yang sukses tanpa sabar. Jalan pintas itu hanyalah kamufase, sesungguhnya dia tidak benar-benar menikmati. Bahkan di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142 disebutkan bahwa syarat agar orang masuk surga pun harus dengan sabar.

Kalau sabar ini dibangun terutama pada generasi muda, dalam menuntut ilmu, bekerja, atau dalam menjalankan agama. Maka jadilah ia memiliki karakter yang sangat kuat. Mudah-mudahan semakin kuat tingkat sabar kita dalam menghadapi berbagai macam tantangan. Sehingga sebenarnya tidak ada lagi tantangan itu, karena tantangan itu adalah kesabaran itu sendiri. Persoalan apapun kalau dihadapi dengan kesabaran pasti akan menjadi ringan. Sebaliknya sekecil apapun persoalannya kalau dihadapi dengan tidak sabar maka akan menjadi berat. Demikian, semoga bermanfaat.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Merancang masa depan
Dr. Ansari Yamamah, MA.
21 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan sebuah ayat dari Al-Qur'an, yaitu surat Ali-Imran ayat 133 yang artinya, "*Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.*" Apa yang paling membahagiakan di dalam hidup ini? Salah satunya adalah ketika kita diberikan kemaafan oleh seseorang atas kesalahan yang kita lakukan. Oleh karena itu demikian juga dengan kita yang berdosa ini, ketika Allah mengampunkan kesalahan kita, tentu itulah momen yang sangat membahagiakan.

Kali ini saya ingin menyampaikan sebuah makna lain dari ayat tersebut yang berbeda dari makna yang biasanya kita ketahui. Yaitu dari perspektif *milenial*, yang saya tuangkan di dalam buku berjudul "*Islam Transitif*." Ayat 133 ini ditafsirkan lebih luas, artinya Allah memerintahkan kepada kita agar bersegeralah untuk merancang sebuah kehidupan yang berdimensi jangka panjang. Baik itu jangka panjang hidup di muka bumi maupun jangka panjang hidup di akhirat. Hendaklah umat Islam itu merancang, memprogram kehidupannya, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Masa depan itu harus dirancang, tidak bisa dibiarkan datang sebegitu saja. Dirancang sesuai dengan jenjang, jangka, waktu yang ingin kita capai demi meraih masa depan itu. Karena masa depan yang dirancang itu akan berbuah sesuatu yang sangat membahagiakan.

Penjelasan mengenai merancang masa depan dalam ayat ini sesungguhnya mengajarkan kepada kita untuk membangun karakter umat Islam, generasi Islam yang suka memberi. Bukan karakter umat yang suka menerima, apalagi meminta. Secara psikologis, orang-orang yang berkarakter suka memberi akan menjadi orang-orang yang lebih produktif di dalam hidup. Dia lebih kreatif, lebih bersemangat dalam menyambut kehidupan dan mengisi kehidupan ini. Kalau sudah demikian maka kebahagiaan masa depan itu mudah-mudahan akan pasti berada di tangannya. Selanjutnya, orang yang merancang masa depan itu memiliki kecerdasan emosional yang handal. Tidak sedikit kemudahan-kemudahan hidup, pintu rezeki terbuka karena adanya relasi yang elegan antara satu dengan yang lain, antara kita dengan orang lain.

Yang terakhir, orang yang merancang masa depannya itu adalah orang yang menjaga hubungan yang elegan antar relasi kemanusiaan atau sosialnya. Salah satu cirinya adalah suka memberikan apresiasi atau memuji. Memang benar-benar memuji dalam takaran kebenaran dan kepatutan. Namun kebanyakan kita tidak demikian, meskipun sudah berbuat baik, sudah bekerja bertungkus lumus, tetap tidak ada apresiasi dari pemimpin maupun rekan kita. Maka kalau demikian bagaimana akan terjadi hubungan yang elegan? Dan apresiasi atau pujian ini termasuk juga memberikan hadiah, ucapan semangat, ide-ide yang konstruktif, ia suka memberikan kepada temannya. Maka dalam rangka untuk merancang masa depan mungkin kebiasaan-kebiasaan ini perlu kita tinjau kembali. Juga untuk melahirkan generasi yang rabbani, yang mampu melakukan sesuatu dalam rangka membangun peradaban kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ibadah puasa memperkuat kohesifitas sosial umat

Dr. Syahrul Nasution, MA.

22 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kohesifitas sosial yang kita pahami sebagai cara merajut sosial, dalam bahasa sosiologi Islam adalah merajut ukhuwah, solidaritas sosial di kalangan kita umat Islam. Kalau kita telaah dari ayat-ayat yang terkait dengan puasa, sebetulnya ada empat elemen pokok yang dapat membangun kohesifitas sosial itu. Elemen yang pertama tentu dasarnya adalah iman. Hal inilah yang Allah katakan terkait dengan puasa juga, bahwa yang diajak untuk melaksanakan ibadah puasa Ramadan adalah orang-orang yang beriman. Iman juga tidak hanya sekedar mengaku sebagai seorang muslim.

Kalau kita telaah dalam surat Al-Hujurat ayat 14, ada perbedaan makna iman dan makna Islam dalam ayat tersebut. Allah mengatakan, *“Orang-orang Arab Badui itu berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu.”* Karena itu, dalam rangka merajut solidaritas sosial itu adalah tidak hanya pengakuan kita sebagai seorang muslim, tapi harus dibangun dengan dasar iman kepada Allah Swt. Dengan dasar iman inilah akan tumbuh rasa tasamuh di kalangan kita umat Islam. Akan tumbuh rasa tolong menolong di antara kita umat Islam, akan tumbuh rasa ta’awunnya, bekerja dalam kebaikan-kebaikan. Justru tidak bekerja dalam perbuatan-perbuatan dosa. Karena itu dalam merajut ukhuwah, kohesifitas sosial, harus didasarkan keimanan kita kepada Allah Swt.

Yang kedua, elemen dasar daripada kohesifitas sosial itu adalah bahwa dalam bulan Ramadan kita selalu diajak untuk peduli terhadap sesama orang yang berpuasa. Karena itu kita disunnahkan untuk memberikan buka puasa kepada orang-orang yang berpuasa. Bahkan sama pahala orang yang memberi dengan orang yang berpuasa. Tentu ini dalam rangka kohesifitas sosial kita. Kepedulian sesama kita, bukan hanya dalam ranah fakir dan miskin saja, tapi kita bangun di antara kita umat Islam yang senantiasa melaksanakan ibadah puasa Ramadan.

Yang ketiga, ranah daripada kohesifitas sosial itu adalah bahwa ada sebuah kewajiban kepada kita yaitu membayar zakat fitrah. Kalau kita cermati, sebetulnya zakat fitrah itu bagian daripada kohesifitas sosial. Bagaimana merajut sosial di kalangan kita umat Islam. Terutama adalah merajut ukhuwah antar orang-orang yang mampu dan yang tidak mampu. Maka kata Rasul, *“zakat fitrah yang kamu berikan adalah pembersih daripada orang-orang yang melaksanakan ibadah puasa. Dan justru adalah makanan bagi kaum dhuafa’ itu.”* Tentu diharapkan menjelang idul fitri nantinya tidak ada lagi di antara kita umat Islam yang merasa tidak bahagia. Karena kita sudah membangun, merajut ukhuwah di kalangan kita, baik di antara orang yang tidak mampu maupun orang yang mampu. Akhirnya semua terlihat bersaudara, semua menyatu dalam rangka memuji Allah Swt.

Keempat, dasar daripada kohesifitas sosial itu adalah taqwa. Kalau kita lihat di ujung surat Al-Baqarah ayat 183, Allah katakan “Agar kamu bertaqwa.” Dalam ilmu bahasa Arab, la’alla itu harapan. Taqwa itu sesungguhnya merupakan dasar kohesifitas sosial kita. Hanya yang harus kita pahami adalah bahwa pemahaman taqwa tidak hanya sebatas takut kepada Allah. Taqwa itu bisa kita pahami dalam ranah gerakan moral, seperti mengajak kita dan terutama umat Islam untuk selalu membangun ukhuwah islamiyah. Membangun sebuah kejujuran di antara kita, tidak boleh kita membangun ketidakjujuran. Termasuk dalam urusan menerima informasi dari orang lain, tidak boleh ada yang tidak benar. Harus merujuk kepada Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 6, kita harus tabayyun, mengecek informasi-informasi yang kita terima.

Berikutnya makna taqwa itu bagi kita adalah gerakan sosial, kita senantiasa diajak berbagi dengan orang-orang yang tidak mampu. Dalam bentuk sedekah, infaq, zakat, inilah yang digalakkan dalam Islam, inilah yang dikatakan filantropi Islam itu, inilah yang harus dibumikan dalam merajut ukhuwah kita. Pada akhirnya orang yang taqwa itu juga dapat kita pahami adalah orang-orang yang berpikir masa depan. Bukan hanya hari ini yang ia pikirkan, tapi juga hari akhiratnya, sebagai kampung terakhir, tempat kita kembali kepada Allah Swt.

Kesimpulan dari puasa Ramadan membangun kohesifitas sosial itu, ternyata ada empat fundamen yang harus kita lakukan. Dasarnya tentu iman kita kepada Allah, sedekah, kemudian zakat fitrah, dan terakhir adalah dibangun dengan nilai-nilai ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Dengan dasar ini kita harapkan semua kalangan umat Islam ini selalu berbagi, kita rajut kebersamaan di antara kita, dan diharapkan agar kita tidak terkotak-kotak dan tergantung pada level-level sosial.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Ibadah di bulan Ramadan memotivasi umat senang berinfaq

Dr. Zainun, MA.

23 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Apabila kita teliti Al-Qur'an pada setiap penghujung ayat pada surat Al-Baqarah, dimulai dari ayat 183 sampai 187. Di dalamnya memberikan satu arah dan motivasi kepada kita sebagai makhluk Allah yang melaksanakan ibadah puasa Ramadan. Salah satu di antaranya adalah pada ayat 185, ujung ayat itu menyatakan, *"Dan sempurnakanlah bilangan puasa kamu, dan agungkanlah Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kamu, dan jadilah kamu orang-orang yang bersyukur."*

Salah satu madrasah dari ibadah Ramadan itu adalah menciptakan insan-insan yang pandai bersyukur. Dari segi makna, syukur itu adalah menampakkan nikmat, dan lawannya adalah kufur atau menyembunyikan nikmat. Oleh karenanya orang-orang kafir disebut dengan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. *"Dan Tuhanmu telah mempermuklumkan kepada kamu, apabila kamu mensyukuri nikmatNya, Allah akan tambahkan. Dan apabila kamu kufur, ingat azab Allah sangat pedih."*

Allah telah banyak memberikan anugerah kepada kita, kepada hambaNya ini berbagai limpahan nikmat karunia serta rezeki yang banyak. Surat Al-Anfaal ayat 26, *"Tuhanmu telah memberikan rezeki kepadamu yang baik-baik, agar kamu menjadi orang-orang yang bersyukur."* Salah satu makna syukur yang kita pahami adalah apa yang kita peroleh, yang Allah berikan kepada kita, maka itu juga harus menjadi bagian yang kita distribusikan, kita bagi-bagikan kepada yang lain.

Bulan Ramadan itu disebut salah satu di antaranya adalah bulan tolong menolong dan bulan yang meringankan sesama kepahitan manusia. Dari segi spirit Ramadan itu kita pahami bahwa puasa adalah merupakan imsak, menahan tidak makan, tidak minum, dan tidak melakukan hubungan suami istri pada siang hari. Tidak makan dan tidak minum ini menumbuhkan satu kepribadian kepada kita akan adanya kepedulian bahwa ternyata lapar dan haus itu adalah sesuatu yang tidak enak dalam hidup kita. Bagaimana pula dengan saudara-saudara kita yang di bawah garis kemiskinan, yang melarat, yang kadang-kadang dia tidak mengetahui apa yang ia akan makan hari ini dan bagaimana esok harinya.

Spirit Ramadan dalam hal ini menunjukkan kepada kita agar kita memiliki kepedulian sosial. Ada rasa solidaritas kemanusiaan, bahwa sesungguhnya kita harus dapat merasakan penderitaan orang lain, terutama dalam bentuk amaliah kita, melakukan kerja nyata. Allah nyatakan, *"Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam suatu kedurhakaan."*

Kalau kita baca beberapa keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, dan beberapa penjelasan-penjelasan ulama Islam, ditegaskan bahwa bulan Ramadan itu adalah bulan dimana kita harus banyak menggelorakan infaq dan sedekah kita. Bahkan kalau kita perhatikan

beberapa keterangan-keterangan dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah, disebutkan pada bulan Ramadan itu Allah memberikan kelipatgandaan pahala *amaliyah* hamba-hambaNya yang melakukannya pada bulan Ramadan itu.

Oleh karenanya pada bulan Ramadan itu banyak kita perhatikan orang-orang kaya mengeluarkan zakat harta mereka, memberikan sedekah. Karena diyakini bahwa bulan Ramadan itu adalah bulan yang agung, yang banyak memberikan kebaikan-kebaikan, salah satu di antaranya adalah Allah melipatgandakan ganjaran pahala bagi orang-orang yang melaksanakannya. Kalau kita simak pula dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 133 sampai 135, ayat itu menyebutkan bahwa, *“Bersegeralah kamu menuju ampunan Tuhanmu, dan surga Allah yang luasnya seluas langit dan bumi, itu diperuntukkan bagi orang-orang yang bertaqwa.”*

Kalau kita korelasikan surat Al-Baqarah ayat 183 bahwa tujuan akhir dari madrasah pendidikan Ramadan itu adalah menciptakan makhluk Allah, hamba-hamba Allah yang bertaqwa. Ciri orang yang bertaqwa itu yang pertama sekali disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 134 adalah orang-orang yang mau membelanjakan hartanya di jalan Allah. Baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Berinfaq atau mengeluarkan sebagian harta kita di jalan Allah merupakan ciri pertama orang-orang yang bertaqwa dalam ayat ini.

Kalau kita perhatikan sejarah agama kita, para sahabat-sahabat dahulu, mereka berlomba-lomba membelanjakan hartanya di jalan Allah. Dalam rangka menegakkan nilai-nilai agama Islam, dalam rangka menegakkan dakwah, baik di Mekah, maupun di Madinah. Oleh karenanya dalam ayat ini, karena orang-orang yang bertaqwa itu adalah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah. Maka dengan sendirinya dapat kita simpulkan bahwa puasa itu membentuk orang-orang yang memiliki kepribadian yang suka berinfaq. Mengeluarkan hartanya sebahagian di jalan Allah. Apalagi Ramadan mengajarkan kepada kita, banyak sekali kebaikan-kebaikan bagi orang-orang yang berinfaq itu.

Oleh karenanya, marilah dengan spirit Ramadan ini, yang masih tersisa beberapa hari lagi, kita sempurnakan dengan sebaik-baiknya. Lalu kita agungkan Allah atas petunjukNya kepada kita. Karena kita termasuk orang-orang yang sadar betul, untuk melaksanakan ibadah puasa itu yang kita tahu banyak kebaikan-kebaikan di dalamnya. Agar kita termasuk orang-orang yang bersyukur. Orang-orang yang bersyukur itu salah satu di antaranya adalah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah. Mudah-mudahan ibadah puasa Ramadan yang kita laksanakan diterima oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Dan kita termasuk orang-orang yang bertaqwa, orang-orang yang bersyukur, orang-orang yang senantiasa membelanjakan harta kita di jalan Allah.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Mari memanfaatkan peluang bertobat

Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.

27 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Salah satu dari kemurahan Allah kepada kita manusia adalah diberi kesempatan kepada kita untuk bertobat. Sebagaimana yang dikatakan Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 8 yang artinya, *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya."* Tetapi Allah tentu tidak membuat langkah-langkah untuk melakukan kesalahan. Allah sangat ridho kalau kita melakukan ketaqwaan. Kita dimungkinkan bisa berbuat salah, tapi Allah tidak ridho dengan itu. Meskipun demikian, jika manusia berbuat salah, Allah masih memberikan peluang untuk bertobat.

Di dalam hadits juga disebutkan bahwa manusia itu memiliki potensi untuk salah dan lupa. Salah itu bisa karena disengaja maupun tidak, oleh karena itu Allah membuka peluang untuk bertobat. Dalam riwayat diceritakan bahwa Nabi Adam As. adalah orang yang diberi nikmat dan rahmat Allah untuk berada di surga bersama istrinya bahkan menikmati isi surga itu. seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 19. Kemudian Adam dan istrinya diperdaya oleh setan sehingga terbukalah keburukan-keburukan yang selama ini tertutup dan sudah mereka jaga. Jadi dalam situasi dan kondisi saat sendiri maupun bersama-sama, kita akan selalu dipengaruhi oleh setan, akan selalu didorong oleh nafsu kita. Dan nafsu kita itu tidak selalu mendorong kepada hal yang baik. Ada saja cara setan menjerumuskan manusia ke dalam perbuatan dosa. Untuk itu manusia harus berhati-hati dan selalu mawas diri serta siap memperbaiki kesalahan.

Oleh karena itu, peluang yang diberi kepada Adam As. itu kemudian disebut di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 37, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."*

Dan kita ketahui bahwa pada surat Al-A'raf ayat 23 Adam dan istrinya berdo'a yang do'a itu merupakan do'a yang sangat populer di kalangan umat Islam. Dari ayat tersebut dapat kita lihat bahwa pintu masuk kedalam keampunan itu dinamakan dengan tobat. Maka pada surat Ali Imran ayat 133 disebutkan bahwa untuk mendapatkan keampunan itu harus dilakukan dengan cara bersegera. Kalau begitu bertobat itu juga harus segera dilakukan. Bagaimana kita bisa masuk kedalam rumah kalau kita tidak membuka pintunya. Pintu itu adalah tobat, sementara rumah dan yang ada di dalamnya itu adalah maghfiroh atau ampunan Allah.

Tobat itu artinya adalah kembali, dalam hal ini maknanya adalah kembali kepada yang benar dari sebelumnya melakukan kesalahan. Biasanya kesalahan dilakukan pada saat kita memiliki tenaga, pikiran masih baik, kemauan banyak. Jika kita tobat pada saat tenaga sudah tidak ada, lumpuh, pikiran tidak bisa bekerja, maka bagaimana bisa mengimplementasikan tobat itu? Tentu tidak bisa. Maka bertobat saat menunggu tua itu adalah pemikiran yang salah. Pertama karena usia kita

tidak ada yang tahu. Kedua, tenaga kita sudah tidak ada. Oleh karena itu di dalam satu hadits riwayat Ahmad dikatakan bahwa “Sesungguhnya Allah ta’ala menerima tobat seorang hamba kecuali dia sudah berada dalam kondisi nafas yang khor-khor (sakaratul maut).” Tentu ini tidak seimbang, saat melakukan kesalahan itu tenaga kita masih ada. Kemudian kita bertobat saat tenaga sudah habis.

Dalam Al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 8 Allah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".*

Allah menyuruh kita melakukan tobat dengan baik, karena hanya itu yang bisa membuat Allah akan mengampuni dosa atau kesalahan kita.

Maka hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam bertobat itu pertama adalah sadar terhadap kesalahan. Ketika melakukan kesalahan kita dalam kondisi sadar, maka ketika bertobat pun juga harusnya demikian. Kedua adalah menyesal, karena jika tidak ada penyesalan maka akan berpotensi untuk mengulangi kesalahan itu. Ketiga adalah melakukan hal-hal yang baik. Keempat berupaya untuk menutupi kesalahan-kesalahan itu. maka perbaikan-perbaikan selanjutnya haruslah sepadan dengan kesalahan itu.

Oleh karena itu mari kita memanfaatkan peluang bulan Ramadan ini. Caranya adalah dengan merenungkan, introspeksi, atau retrospeksi perjalanan hidup kita. Agar kita bisa menata ulang hidup kita. Demikian, mohon maaf jika terdapat kekeliruan.

Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kebaikan yang diperoleh bagi yang menghidupkan ibadah di malam Ramadan

Dr. Zainun, MA.

28 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Di ujung ayat 184 surat Al-Baqarah, Allah Swt. berfirman, “*Dan berpuasa lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” Puasa banyak memberikan kebaikan-kebaikan kepada pelakunya, baik secara fisik maupun psikis. Ayat ini secara tidak langsung mendorong manusia untuk meneliti dan menguak mengapa puasa itu lebih baik bagi kita. Hingga akhirnya bermunculanlah hasil-hasil penelitian mengenai puasa itu, seperti dari segi kesehatan, ekonomi, maupun keamanan.

Kalau kita perhatikan, apa sebenarnya kebaikan bagi orang-orang yang melaksanakan ibadah pada malam harinya, terutama pada sepuluh malam terakhir. Rasulullah Saw. pada sepuluh malam terakhir melakukan *I'tikaf*, mendekati diri kepada Allah, bersungguh-sungguh, habis-habisan beribadah kepada Allah. Bahkan dalam hadits riwayat 'A'isyah dikatakan bahwa “*Adalah Rasulullah Saw. bersungguh-sungguh beribadah pada sepuluh yang terakhir dari Ramadan dari apa yang dia lakukan sebelumnya.*”

Dalam buku Dr. Daud Rasyid “*Islam dalam berbagai dimensi*” disebutkan bahwa pada tahun 90-an di Jakarta para pemuda berkumpul di masjid bahkan sampai ribuan orang, pada malam-malam 10 akhir Ramadan. Kita lihat ini pertama untuk memberikan syiar, kedua untuk menanamkan nilai-nilai ketaqwaan bagi para pemuda sebagai calon pemimpin bangsa. Sekarang ini, apakah terjadi atau tidak di lingkungan kita, ini harus kita pikirkan. Oleh karena itu hendaknya kita programkan untuk mengisi sepuluh malam terakhir di bulan Ramadan ini dengan kegiatan-kegiatan ibadah.

Kebaikan yang dapat kita peroleh yang adalah secara spiritual Allah memberikan ganjaran pahala yang berlipat ganda. Kemudian secara pribadi, ganjaran pertama yang kita peroleh adalah, memiliki sifat rendah hati, *tawadhu'*, tidak sombong, tidak angkuh. Kedua, memiliki sikap suka bergaul, terutama sesama umat Islam. Ketiga, dekat dengan orang-orang shaleh. Keempat, memiliki akhlak yang mulia seperti pemaaf, santun, jujur, bertanggungjawab. Semakin berkualitas ibadah seseorang maka semakin mulia pula akhlaknya.

Itulah yang dapat kami ketengahkan. Mudah-mudahan itu semua dapat menjadi pengetahuan bagi diri kita. Terutama bagaimana kita setelah Ramadan ini bisa memiliki tampilan taqwa. Pergaulan kita adalah pergaulan yang baik. Kita bermurah hati dengan sesama. Itulah di antara dari buah ibadah puasa Ramadan yang kita lakukan.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

ZIS sebagai ajang membangun solidaritas umat

Prof. Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, Ms.

29 Mei 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Kita tentu sudah sangat mengenal dengan istilah zakat, infaq, dan sedekah. Zakat merupakan rukun Islam yang ketiga dari lima rukun Islam yang kita ketahui. Hal ini merupakan dasar atau pondasi bagi keislaman kita. Jika kita tidak mengakui atau tidak menjalankan salah satu rukun, maka tentu ada konsekuensi logis bagi keislaman kita. Zakat kita kenal bahwa hukumnya wajib. Ada dua zakat yang kita kenal, zakat maal dan zakat fitrah. Zakat maal sifatnya fardhu atau wajib 'ain, kapan saja bisa diberikan, dengan syarat sudah waktunya haul dan ada nisab. Tetapi zakat fitrah ini diberikan pada bulan Ramadan sampai dengan sebelum melaksanakan shalat idul fitri.

Dasar hukum tentang zakat banyak sekali kita temukan di dalam Al-Qur'an. Perintah-perintah Allah untuk berzakat yang pada umumnya digandengkan dengan perintah shalat itu kita temukan lebih dari 80 kali di dalam Al-Qur'an. Salah satu di antara dasar hukum dilaksanakannya zakat ini adalah di dalam surat An-Nur ayat 56, "*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat.*" Allah Swt. mewajibkan untuk menunaikan zakat, sehingga di dalam Islam orang yang enggan membayar zakat itu boleh diperangi.

Orang yang menolak kewajibannya dalam menunaikan zakat dianggap mengingkari perkara dasar agama, yaitu salah satu rukun Islam. Akan tetapi barang siapa yang mengakui kewajiban zakat namun ia tidak mau menunaikannya maka ia dianggap orang yang berdosa. Sebagai orang Islam yang bermaksiat kepada Allah Swt. karena tidak mau menunaikan perintah Allah Swt. perintah agama Islam. Juga orang yang tidak melaksanakan zakat ini dianggap sebagai orang yang melaksanakan dosa besar. Bila rukun Islam seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, haji, berhubungan langsung dengan Allah Swt. Tetapi zakat tidak hanya ada hubungan langsung dengan Allah Swt. tetapi juga berhubungan dengan manusia secara sosiologis.

Begitu pentingnya peran zakat di dalam Islam, terutama dalam pengembangan pembangunan masyarakat Islam. Sehingga Allah Swt. berfirman dalam surat At-Taubah ayat 103, "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Ayat ini menunjukkan bahwa ada saling ketergantungan orang yang memberi dengan yang diberi.

Orang yang memberi harusnya menyadari bahwa hartanya boleh diambil oleh orang yang berhak menerima zakat. Bagi orang yang menerima zakat, berdo'alah untuk mereka yang memberi zakat. Jadi tidak hanya sekedar kewajiban orang yang mampu terhadap orang yang tidak mampu, tetapi ada kewajiban juga untuk mendo'akan mereka, supaya tenteram batin mereka. "*Sesungguhnya do'a kamu itu menenteramkan batin mereka.*"

Zakat ini fardhu 'ain, wajib bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Yang ini dikeluarkan, kalau zakat mal dengan syarat tadi adalah cukup nisabnya dan haul cukup satu tahun hijriyah. Tetapi zakat fitrah itu dikeluarkan pada bulan Ramadan sampai dengan sebelum shalat idul fitri dilaksanakan. Ini wajib bagi setiap yang bernyawa, dan yang menanggungnya wajib mengeluarkan zakat fitrah itu. Pada zakat maal tadi ada haul satu tahun hijriyah, bagi harta simpanan dan sebagainya. Tetapi untuk hasil-hasil pertanian itu haulnya adalah pada saat panen.

Kepada siapa zakat dikeluarkan? Menurut Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 60, "*Sesungguhnya sedekah atau zakat itu diperuntukkan bagi orang-orang fakir dan orang-orang miskin, dan amil (pengurus) zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" Kita lihat di sini bahwa zakat itu diperuntukkan kepada orang, delapan asnaf ini. Sehingga kita harus menyadari bahwa ketika kita menyerahkan zakat, maka kita serahkan kepada delapan ini. Tidak disebutkan di sana anak yatim.

Ketika kita berbicara tentang aspek sosial atau aspek solidaritas yang dirasakan dari adanya zakat, maka Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, "*Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan (infaqkan), jawablah "apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.*" Bahkan sedekah itu bisa diberikan kepada siapa saja, tidak hanya dalam bentuk harta atau materi, tetapi bisa dalam bentuk jasa atau hal lain, bahkan senyum saja dianggap sebagai sedekah.

Satu hadits dari Abu Dzar, disampaikan dari Rasulullah Saw. bahkan *tasbih, takbir, tahmid, tahlil*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* itu sudah merupakan sedekah. Oleh karena itu berbeda sedekah dengan zakat maupun infaq. Tetapi hal lain misalnya, infaq boleh diberikan kepada lembaga-lembaga seperti masjid, agar masjid bisa disejahterakan, melalui pengurus-pengurus masjid yang jujur tentunya. Oleh karena itu, terkait zakat, infaq, dan sedekah ini kita melihat dari aspek bagaimana membangun solidaritas.

Kalau kita lihat bahwa Allah Swt. menciptakan manusia itu dilebihkan satu dibanding yang lainnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 71, "*Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki. Tetapi orang-orang yang dilebihkan rezekinya itu tidak mau memberikan rezeki kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama-sama mendapatkan rezeki. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?*" Kalau kita lihat kembali ayat tadi, ini menunjukkan ada saling ketergantungan di antara sesama manusia. Di satu sisi orang yang punya harta memberikan hartanya kepada orang yang tidak mampu. Di sisi lain itu adalah dalam rangka membersihkan dan mensucikan mereka.

Ada orang yang secara fungsional dan sosiologis suka memberi, karena dilebihkan oleh Allah Swt. Namun ada juga yang suka menerima, karena memang Allah Swt. memberikan kelebihan kepada orang lain dan dia lah yang mendapatkan sesuatu dari kelebihan yang dimiliki oleh orang lain itu. Ini menunjukkan ada saling ketergantungan, maka karena itu, membangun solidaritas di dalam Islam harus mengingat dasar daripada bagaimana kita tidak bisa hidup sendiri. Orang yang menyedekahkan kelebihan hartanya, kelebihan kepemilikan yang ada padanya, ini memang perintah dari Allah Swt. Karena memang Allah melebihkannya untuk diberikan kepada orang yang tidak punya kelebihan. Maka karena itu juga harus dengan niat supaya dia membersihkan dirinya.

Solidaritas itu harus dibangun demikian baik sehingga fungsi kita satu sama lain bukanlah saling merendahkan. Bukanlah orang yang banyak hartanya, punya kelebihan itu lebih mulia, atau orang yang miskin, yang tidak punya itu kemudian dihina. Tetapi memang Allah menciptakan demikian agar kita menyadari bahwa solidaritas itu harus kita bangun. Oleh karena itu zakat, infaq, dan sedekah, adalah bagian daripada sarana yang diberikan oleh Allah Swt. dalam ajaran Islam untuk membangun rasa solidaritas melalui apa yang Allah berikan kepada Islam. Di mana kita saling ketergantungan satu sama lain.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.